

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP FENOMENA MODEL BUSANA BAGI  
KARYAWATI  
(STUDI KASUS DI MALL PANAKKUKANG MAKASSAR)**

**Muh. Alwi Nur<sup>1</sup>, M. Akil<sup>2</sup>, Nuraeni Abdullah<sup>3</sup>, M. Hasibuddin<sup>4</sup>, Ratika Nengsi<sup>5</sup>**  
Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Correspondence		
Email: muhalwinur7@gmail.com	No. Telp:	
Submitted 26 Juli 2024	Accepted 29 Juli 2024	Published 5 Agustus 2024

**ABSTRAK**

Skripsi ini membahas tentang “Analisis Hukum Islam terhadap Fenomena Model Busana Bagi Karyawan (Studi Kasus di Mall Panakkukang Makassar)” yang bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan fenomena model busana bagi karyawan di Mall Panakkukang Makassar; 2) Mendeskripsikan pemahaman karyawan mengenai model busana; 3) Menganalisis hukum Islam terhadap fenomena model busana bagi karyawan di Mall Panakkukang Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di Mall Panakkukang Makassar yang beralamat di Jalan Boulevard No. 3, Kelurahan Masale, Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan uji triangulasi data. Fenomena model busana karyawan toko aksesoris di Mall Panakkukang peneliti menyimpulkan bahwa analisis hukum Islam terhadap fenomena model busana bagi karyawan di Mall Panakkukang adalah agama Islam menganjurkan bagi seluruh umat muslim dan muslimah agar senantiasa menutup aurat dalam kondisi apapun sesuai dengan ketentuan syariat. Mengenai model busana bagi karyawan agama Islam tidak membatasi bagaimana model busana yang digunakan muslimah terutama karyawan toko aksesoris di Mall Panakkukang selama tidak menyalahi ketentuan-ketentuan syariat. Akan tetapi, tentunya dengan memperhatikan etika dan adab dalam memakai busana. Adapun kriteria busana muslimah yaitu busana tidak memperlihatkan lekuk tubuh, tidak transparan sehingga tidak mengundang syahwat dari lawan jenis. Implikasi dari penelitian ini yaitu penulis perlu untuk memberikan saran-saran sebagai bahan pertimbangan di kemudian hari. Saran ini penulis tujukan untuk karyawan Toko Aksesoris di Mall Panakkukang agar senantiasa mengenakan busana yang sesuai dengan ketentuan syariat. Tidak memperlihatkan aurat dan lekuk tubuh saat bekerja.

**Kata Kunci :** Hukum Islam, Model Busana, Karyawan

**ABSTRACT**

*This thesis discusses "Analysis of Islamic Law on the Phenomenon of Fashion Models for Employees (Case Study at Panakkukang Mall Makassar)" which aims to: 1) Describe the phenomenon of fashion models for employees at Panakkukang Mall Makassar; 2) Describe the understanding of employees regarding fashion models; 3) Analyze Islamic law on the phenomenon of fashion models for employees at Panakkukang Mall Makassar. This type of research is qualitative research, this research was conducted at Panakkukang Mall Makassar which is located at Jalan Boulevard No. 3, Masale Village, Panakkukang District Makassar City, South Sulawesi Province. The data collection methods used are observation, interview and documentation methods. The instruments of this research are observation, interview and documentation guidelines with data analysis including data reduction, data presentation (*data display*) and conclusion drawing and verification. Data validity is done by data triangulation test. The phenomenon of fashion models for employees of accessories stores in Panakkukang Mall, the researcher concluded that the analysis of Islamic law on the phenomenon of fashion models for employees at Panakkukang Mall is that Islam recommends all Muslims and Muslim women to always cover the aurat in any condition in accordance with the provisions of the Sharia. Regarding the fashion model for employees, Islam does not limit how the fashion model is used by Muslim women, especially employees of accessories stores in Panakkukang Mall as long as it does not violate the provisions of Sharia. However, of course, by paying attention to ethics and manners in wearing clothes. The criteria for Muslimah clothing are clothing that does not show curves, is not transparent so as not to invite lust from the opposite sex. The implication of this research is that the author needs to provide suggestions for future consideration. This advice is intended for employees of the Accessories Shop at Panakkukang Mall to always wear clothes that are in accordance with the provisions of sharia. Not showing aurat and body curves while working.*

**Keywords:** Islamic Law, Fashion Model, Employee

## 1. PENDAHULUAN

Islam bukanlah hanya sekedar status agama atau kepercayaan seseorang saja, bukan juga hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi Islam adalah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan bagi pemeluknya. Tidak ada suatu permasalahan yang tidak dibahas dalam Islam tak terkecuali masalah wanita, salah satunya dalam hal berbusana yang sudah jelas ada ketentuannya di dalam al-Qur'an dan hadis, mulai dari pembahasan aurat sampai pada batasan-batasannya.

Wanita adalah sosok yang sering menjadi sorotan dalam kehidupan, baik dari segi dandanannya, pakaiannya, sampai ketingkah lakunya. Busana menjadi bagian penting dari kehidupan manusia terlebih bagi wanita. Baik buruknya wanita bisa dilihat dari busana yang dipakainya, karena orang lain spontan bisa menilai seseorang dari busana yang dipakainya.

Busana muslimah yang sesuai kaidah ajaran agama Islam seyogyanya merupakan busana yang setidaknya memiliki unsur-unsur seperti busana yang santun, tertutup dan dirancang dengan bahan yang tidak tipis atau menerawang. Semakin banyak wanita muslim yang sadar akan keharusannya menutup aurat seperti yang dianjurkan untuk setiap wanita muslim. Seyogyanya pada saat berbusana wanita muslim juga harus tetap memperhatikan kaidah dari busana muslimah tersebut dan tidak hanya sekedar mengikuti *trend* busana muslimah yang sedang berkembang seperti saat ini.

Pembatasan berbusana dalam Islam untuk muslimin adalah semata – mata untuk kebaikan diri sendiri dan supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Terutama untuk kaum wanita yang memang banyak sekali aturannya dalam Islam, aturan tersebut yakni untuk pembinaan akhlak dan persaingan iri dengki, menjaga martabat, kehormatan serta harga diri seorang wanita yang memang dalam Islam wanita itu diibaratkan seperti berlian yang berharga.<sup>1</sup>

Meskipun, dilihat dari fenomena kekinian “era modern” ada kecenderungan para muslimah berbusana terkesan keluar dari konteks nilai-nilai ajaran Islam. Barangkali, ini dapat terjadi karena para muslimah itu mengikuti tren, atau memang sebenarnya mereka tidak memahami hukum. Sehingga banyak dari para muslimah yang berpakaian tetapi hakikatnya telanjang, berpakaian tetapi tetap mengundang syahwat, berpakaian tetapi auratnya masih terbuka dan ironisnya mereka tetap percaya diri dengan pakaian yang digunakannya, padahal mereka telah merendahkan martabatnya sendiri di hadapan publik. Di sisi lain, juga mengungkapkan bahwa masyarakat modern zaman sekarang pada umumnya sangat menyukai model busana yang memamerkan atau tidak menutup aurat wanita seperti menggunakan rok mini dan celana ketat merupakan gejala yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat modern saat ini. Sesungguhnya kecenderungan model pakaian yang tidak senonoh, ini menunjukkan kelemahan moral masyarakat. Termasuk model busana khususnya bagi wanita muslimah di zaman modern ini selalu mengalami perubahan mode yang disesuaikan dengan *live style* yang perkembangan zaman.

Pakaian (busana muslimah) adalah produk budaya, sekaligus tuntunan agama dan moral.<sup>2</sup> Dari sini dapat diketahui apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah, dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, dan pakaian tertentu untuk profesi tertentu, serta pakaian untuk beribadah. Pada kenyataannya bentuk pakaian yang ditetapkan atau dianjurkan oleh suatu agama, justru lahir dari budaya yang berkembang ketika itu. Namun yang jelas, moral cita rasa keindahan dan sejarah bangsa, ikut serta menciptakan ikatan-ikatan khusus bagi anggota masyarakat yang antara lain melahirkan bentuk pakaian dan warna-warni kesukaan. Memang unsur keindahan dan moral pada pakaian tidak dapat dilepaskan, tetapi ada

<sup>1</sup>Haryanto Soejatmiko, *Saya Berbelanja Maka saya Ada; Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2018), hlm. 62.

<sup>2</sup>Quraish Shihab, *Jilbab*, cet. VI, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 38.

masyarakat yang menekankan pada unsur keindahannya. Khususnya dunia Barat, unsur keindahan menjadi nomor satu dan unsur moral jika seandainya mereka pertimbangkan maka tidak jarang telah mengalami perubahan yang sangat jauh dari tuntutan moral agama. Faktanya pun budaya berbusana versi Barat dengan seni keindahannya turut mempengaruhi mindset para muslimah dalam berbusana di era kekinian. Bahkan, pengaruh tren busana Barat ke dunia Timur tidak sedikit, sehingga ada pula masyarakat Timur yang mengikuti mode pakaian Barat, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakatnya.

Etika berbusana atau menutup aurat merupakan fenomena yang masih sering dibicarakan, terkhusus di masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Sebagaimana agama lain, Islam juga memiliki aturan yang mengikat para pemeluknya, termasuk bagaimana tata cara berbusana. Pemahaman masyarakat terhadap aturan tersebut berdampak pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi faktanya, pemahaman terhadap perintah-perintah agama juga tidak lepas dari perbedaan antara satu orang dengan orang yang lain, maupun antara kelompok satu dengan kelompok yang lain.

Berbusana dengan mengikuti *trend* yang berkembang saat ini, bukan merupakan halangan, sejauh tidak menyalahi fungsi menurut Islam. Namun demikian kita diperintahkan untuk tidak berlebih-lebihan. Berpakaian bagi kaum muslimah telah dijelaskan oleh al-Qur'an adalah menutup seluruh auratnya. Hal tersebut selain sebagai identitas mukminah juga menghindari diri dari gangguan yang tidak diinginkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf (7): 26.

رُوْنٌ يَدْنُكَ لَعَلَّهُمْ اللَّهُ آيَاتٍ مِنْ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ النَّقْوَى سُوْلِبْنَا وَرَيْسًا سَوَاءْتِكُمْ يُوَارِي لِبَاسًا عَلَيْكُمْ أَنْزَلْنَا قَدْ أَدَمَ يَتِي

Terjemahnya :

“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”<sup>3</sup>

Kitab tafsir al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna *libas* dalam ayat para ulama sepakat mengatakan bahwa ayat ini adalah dalil atas wajibnya menutup aurat. Karena Allah swt. berfirman سَوَاءْتِكُمْ يُوَارِي (untuk menutupi auratmu). Ayat ini juga menjelaskan bahwasanya Allah telah menciptakan libas (pakaian) yang dapat menutup aurat anak cucu Adam atau perintah untuk menutup aurat.<sup>4</sup>

Seiringan perkembangan zaman, banyak model-model pakaian muslim atau gaya berpakaian. Baik dari model pakaian ala negara-negara Barat sampai model pakaian negara-negara Timur yang cenderung lebih tertutup, sebagaimana contohnya abaya yang awalnya sekedar berfungsi sebagai penutup dan pelindung tubuh wanita. Abaya dengan desain yang polos dan sederhana biasa dipakai oleh wanita Arab dari seluruh kalangan. Namun pada zaman sekarang, seiring perkembangan model, abaya memiliki fungsi lain sebagai alat komunikasi non verbal yang tercipta dari model, warna, dan corak dari pakaian tersebut, dimana makna yang terkandung dari pakaian sebagai alat komunikasi non verbal yang tercipta dari model, warna, dan corak dari pakaian tersebut, dimana makna yang terkandung menguatkan karakter si pemakai. Tidak salah jika manusia selalu berlomba-lomba membeli pakaian yang sesuai dengan style yang diinginkannya.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), hlm. 153.

<sup>4</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 433.

<sup>5</sup>Ananda Vidyaratri Mega Pratiwi dan Rizki Amalia Sholihah, *Evolusi dan Eksistensi Model Abaya pada Masa Modern di Jazirah Arab*, al-Adabiya, *Jurnal*, Vol. 15 No.02 (Yogyakarta: Juli-Desember 2020), hlm. 230.

Berdasarkan observasi awal di Mall Panakukang Makassar yang berada di Jalan Boulevard No. 3, Kelurahan Masale, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan yang dilakukan sebelum penelitian dengan melakukan pengamatan mendalam secara langsung serta melakukan wawancara kepada Bapak Nuryamin, A.Md. selaku salah satu pemilik toko di Mall Panakukang mengatakan bahwa masih ada beberapa karyawati di Mall Panakukang yang masih menampakkan aurat.

“Kalau disini itu kulihat ada beberapa karyawan yang pakai jilbab ada juga yang tidak pakai jilbab. Mungkin karena anak muda jadi masih mau bergaya atau mereka masih belum terlalu paham agama jadi masih tidak pakai jilbab.”<sup>6</sup>

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut dengan mengangkat judul yaitu **“Analisis Hukum Islam terhadap Fenomena Model Busana Bagi Karyawati (Studi Kasus di Mall Panakkukang Makassar)”**.

## 2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fenomena model busana bagi karyawati di Mall Panakkukang Makassar?
2. Bagaimana pemahaman karyawati di Mall Panakukang terhadap model busana?
3. Bagaimana analisis hukum Islam terhadap fenomena model busana bagi karyawati di Mall Panakkukang Makassar?

## 3. TUJUAN PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan memiliki tujuan dan kegunaan yang dapat digunakan baik untuk peneliti, pembaca, dan yang terkait dalam penelitian tersebut. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fenomena model busana bagi karyawati di Mall Panakkukang Makassar.
2. Untuk mengetahui pemahaman karyawati mengenai model busana.
3. Untuk menganalisis hukum Islam terhadap fenomena model busana bagi karyawati di Mall Panakkukang Makassar.

## 4. METODE

Jenis penelitian ini Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lokasi penelitian ini dilakukan adalah Mall Panakkukang yang terletak di Jalan Boulevard No. 3, Kelurahan Masale, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode wawancara (interview), observasi dan dokumentasi, dan dokumentasi.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah berdirinya Mall Panakukang

Mall Panakkukang adalah salah satu mall terbesar di Makassar terletak di Kecamatan Rappocini, tepatnya di Kelurahan Panakkukang yang berdekatan dengan Harapan Baru Department Store, Panakkukang Town Centre (PTC), dan dikelilingi oleh berbagai macam Ruko maupun rumah makan. Diapit oleh tiga jalan utama dan satu jalan alternatif yaitu: jalan Adhyaksa di bagian timur, jalan Melati di bagian Barat, di sisi selatan jalan Boulevard dan jalan Pengayoman bagian Utara.

<sup>6</sup>Nuryamin, Pemilik Toko Aksesoris, *Wawancara*, (Makassar, 23 November 2023).

Untuk melengkapi fungsinya, Mall Panakkukang dipenuhi oleh berbagai tempat hiburan seperti restoran-restoran baik internasional maupun nasional, kedai-kedai kopi yang sekarang digandrungi masyarakat kelas atas di kota-kota besar di Indonesia sebagai tempat hang out atau 'nongkrong', bioskop, arena bermain anak (Amazone), tempat bermain Billiar (Score), dan bahkan toko buku (Gramedia).

Dari konsep tersebut, menyatukan semua tempat-tempat yang sebenarnya mempunyai tempat masing-masing, dapat dilihat sebagai salah satu ciri khas post-modernisme yaitu holisme dimana tempat-tempat ini tidak lagi diperlakukan sebagai fragment-fragment tetapi sebagai satu kesatuan dan disandingkan diantara satu dengan yang lainnya walaupun sebenarnya persandingan ini tidak memiliki hubungan yang jelas. Misalnya saja sebuah toko buku disandingkan sebuah restoran Indonesia atau sebuah salon dengan sebuah kafe kopi.

Tempat-tempat ini sebelumnya mempunyai ruang sendiri dan berdiri sendiri-sendiri dan dengan adanya konsep entertainment kompleks, fragment-fragment ini tidak lagi diperlakukan sebagai individu tetapi bagian dari sebuah kesatuan utuh. Di atas lahan seluas ± 8 Ha, PT Margamas Indah Developmend membuat sebuah bangunan dengan konsep satu atap di pusat relaksasi dan hiburan.

Mall Panakkukang berbeda dengan mal yang sudah ada, hal ini dibedakan dengan menyebut MP sebagai Mall Terlengkap dan Terdepan. Konsep ini diwujudkan dengan bangunan bergaya arsitektur yang khas dengan kafe layang yang melintas di atas jalan Adhiyaksa, menampilkan beraneka ragam warna di sisi luar maupun di bagian dalamnya.

Konsep bangunan yang berbeda dari mal biasa, serta warna-warna yang ditampilkan, menarik perhatian untuk datang dan masuk ke dalamnya. Dengan target segmentasi pasar kelas menengah ke-atas, maka pemilihan materi, warna dan desain interior disesuaikan agar dapat memenuhi selera. Hal ini dapat dilihat, apabila dibandingkan dengan mal untuk segmen kelas menengah ke bawah, baik dari pemilihan materi bangunan, interior, warna dan penataannya.

Ketika masuk ke MP, pengunjung langsung berada di sebuah aula besar yang akan menggiring ke sebuah selasar panjang, dimana di sisi kiri dan kanannya berjajar cafe dan restoran. Konsep ini memungkinkan orang untuk dilihat atau melihat dalam suasana yang nyaman oleh pengunjung lain.

Selain itu, fasilitas hiburan lain juga disediakan disini. Di lantai yang sama, pengunjung dapat berbelanja di Supermarket, atau mengajak anak-anak ke area bermain "Timezone atupun Amazone". Di lantai atas, selain cafe dan restoran, juga terdapat bioskop, tempat bermain bilyard, pusat belanja busana dan keperluan rumah-tangga Matahari, serta boutique-boutique kecil lainnya. Bila diamati lebih seksama, restoran fast food juga hadir di sini lebih variatif di banding dengan mall yang lain.

Perbedaannya juga terletak pada interior, serta tata letak meja makan yang membaaur dengan meja food court sehingga pelanggan seakan makan bersama dalam acara besar sambil mengamati satu sama lain. Dengan demikian, konsep mall yang tadinya hanya terfokus pada kepentingan belanja pada Mall Panakkukang ini dilengkapi agar dapat memenuhi keperluan lain dari konsumen.

Mall Panakukung sendiri dibangun pada tahun 1998, Menurut ibu Eva yang menjabat sebagai sekretaris pengelola Mall Panakkukang bahwa area seluas ±8 Ha ini sebelumnya adalah tanah kosong yang boleh dikatakan sebagai rawa-rawa, akan tetapi PT Margamas Indah Developmend yang dipimpin oleh Bapak Benny Lukman yang merupakan keturunan China-Manado melihat tanah disini sangat potensial bila dibangun sebuah pusat perbelanjaan department store. Kejelian melihat pasar, maka Bapak Benny Lukman pimpinan PT Margamas Indah Developmend memulai proyek pembangunan tersebut.

Dalam perkembangannya, PT Margamas Indah Developmed membeli aset PTC (Panakkukang Trade Centre) yang merupakan milik adik kandung dari Bapak Benny Lukman

serta perluasan kawasan dengan membangun gedung C (Careffour) dengan total luas adalah 138.000 M<sup>2</sup>.

Kehadiran Mall Panakkukang sebagai pusat perbelanjaan terkemuka, membawa dampak yang cukup signifikan pada perilaku konsumsi warga kota Makassar dalam hal penciptaan gaya hidup, terlebih lagi Mall Panakkukang juga menyediakan aneka ragam wahana hiburan serta outlet fast food yang kemudian mendorong warga Kota Makassar berkunjung untuk pemenuhan kepuasan batin maupun fisiologi.<sup>7</sup>

## 2. Fenomena Model Busana Karyawan Toko Aksesoris

Penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi langsung oleh peneliti dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui data dan mendapatkan dokumentasi secara langsung sehingga akan memudahkan peneliti menganalisis fenomena model busana pada karyawan toko aksesoris di Mall Panakkukang.

Peneliti melakukan wawancara dengan Karyawan Toko Aksesoris sebanyak 6 orang di Mall Panakkukang Kota Makassar agar data yang didapatkan lebih akurat dan objektif dalam memahami tentang fenomena model busana bagi karyawan toko aksesoris di Mall Panakkukang.

Berbusana Muslimah atau menutup aurat tidak hanya sebagai lambang keislaman saja, berbusana muslimah merupakan perintah syariat yang wajib dilakukan. Muslimah yang berbusana muslimah akan terlihat santun, terhormat, bermartabat, dan tentunya berkepribadian muslim. Oleh karena itu berbusana muslimah harus dibarengi dengan akhlak yang baik. Jangan sampai berbusana muslimah tapi perilakunya lebih buruk dari yang tidak berbusana muslimah. Dengan berbusana yang syar'i berarti kita telah menjaga nama baik agama, dan tentunya akan memperoleh pahala dari Allah sebagai balasan atas ketaatan kita kepada-Nya.

Namun, pada kenyataannya di lapangan, karyawan banyak mengikuti model busana. Dunia busana muslimah juga secara tidak langsung mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini juga di pengaruhi model pakaiannya yang lebih modern dan banyak pilihan motif beserta warna menyesuaikan permintaan pasarnya. Modifikasi besar-besaran juga di lakukan oleh para desainer busana, mulai dari berbagai macam bentuk atau cara pemakaian atasan atau jilbab, motif pakaian serta bahan pakaian yang lebih nyaman untuk memuaskan selera para konsumennya.

Sebagian besar wawancara yang dilakukan penulis tentang pendapat mereka tentang model busana itu sendiri mereka menjawab busana yang tidak memperlihatkan aurat sesuai yang diinginkan oleh agama Islam, bukan busana yang hanya mengedepankan *trend* berbusana dan mengenyampingkan fungsi dari busana itu sendiri.

Ada begitu banyak model busana yang beredar di pasaran, namun hanya beberapa model busana yang digunakan oleh karyawan toko aksesoris di Mall Panakkukang yaitu:

### 1. Karyawan yang tidak menggunakan jilbab

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbak Firah, Nilam dan Indah mereka mengatakan:

“Disini peraturan mengenai model busana karyawan itu bebas. Pakai Hijab atau tidak Kepala toko memaklumi karena ada yang non-muslim ada yang muslim. Saya tidak pakai jilbab karena saya nyaman begini dan tidak kepanasan. Tapi kalau di luar tempat kerja saya pakai jilbab.”<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Rahmawati Tanra, “Penguasa Ruang (Area Bebas Parkir di Sekitar Mall Panakukkang”, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah, 2019), hal. 59- 62.

<sup>8</sup>Firah, Karyawan Toko Aksesoris Julian Potts, *Wawancara*, (Pada tanggal 29 Mei 2024).

“Tidak adaji peraturan tentang busana karyawan kak. Alasanku tidak pakai jilbab karena kebiasaan dari dulu tidak terbiasa pakai jilbab dan menurutku boleh jadi untuk lepas jilbab. Kalau pakai jilbab kendalanya itu gerah dan kurang nyaman.”<sup>9</sup>

“Tidak na kasihji peraturan bosku kak. Yang jelas tidak terlalu terbuka dan menonjol. Saya kak kadang-kadang pakai jilbab kadang-kadang lepas jilbab karena biasanya kepanasanka kalau pakai jilbab.”<sup>10</sup>

Jika dulu busana muslimah dikenal dengan busana para ibu-ibu yang kesannya di desain seperti tidak ada hal yang menarik pada saat dilihat terkesan kuno, maka lain halnya saat sekarang ini banyak wanita remaja yang memakainya dengan semangat dan penuh percaya diri.

Toko yang memberikan kebebasan kepada karyawan untuk memilih busana mereka mencerminkan nilai inklusivitas dan keberagaman, menciptakan lingkungan kerja yang terbuka dan menghargai pilihan pribadi. Dalam aspek bisnis karyawan yang tidak menggunakan jilbab, seringkali menggunakan pakaian yang *stylish* dan *up-to-date* dengan tren mode terbaru. Penampilan ini bisa menarik perhatian pelanggan, terutama di toko aksesoris dimana mode dan penampilan sangatlah penting. Ini dapat meningkatkan daya tarik toko dan berpotensi meningkatkan penjualan.

## 2. Karyawan yang Menggunakan Jilbab

Selain karyawan yang tidak menggunakan jilbab, peneliti juga melakukan wawancara dengan karyawan yang menggunakan jilbab saat bekerja, antara lain dengan Helmi, Hastuti Ramli dan Suriyani.

“Di sini tidak ada peraturan mengenai model busana yang jelas pakai sepatu kak. Saya juga termotivasi berpakaian seperti ini karena menjaga amanah orang tua saya dan tidak ada kendala selama berpakaian seperti ini. Nyamanka seperti ini, aman dari pandangan laki-laki.”<sup>11</sup>

“Ada peraturan kak, semacam kalau yang beragama islam pakai jilbab jadi kelihatan muslimah/menutupi aurat sedangkan untuk non-muslim ikat rambut satu.”<sup>12</sup>

“Disini peraturannya harus pakai jilbab. Biasanya kendala saya dalam berpakaian seperti ini tidak ada kak, soalnya harus dinyamankan karena ini wajib.”<sup>13</sup>

Toko yang mendukung karyawan mengenakan jilbab mencerminkan nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan keyakinan, menciptakan lingkungan kerja yang terbuka dan harmonis. Penampilan karyawan yang elegan dengan jilbab dapat memperkuat citra toko sebagai destinasi belanja yang modern dan inklusif, menarik segmen pasar yang lebih luas. Penampilan karyawan yang mengenakan jilbab dapat meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan pelanggan yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang sama, sehingga meningkatkan pengalaman berbelanja dan loyalitas pelanggan.

Data wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwasanya fenomena yang terjadi terhadap model busana karyawan toko aksesoris saat ini adalah ada yang menggunakan jilbab ada juga yang tidak menggunakan jilbab.

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai fenomena model busana bagi karyawan toko aksesoris di Mall Panakukkang. Dapat disimpulkan bahwa fenomena model busana karyawan toko aksesoris di Mall Panakukkang mencerminkan keberagaman dan inklusivitas

<sup>9</sup>Nilam, Karyawan Toko Sahara Aksesoris, *Wawancara*, (Pada tanggal 29 Mei 2024).

<sup>10</sup>Indah, Karyawan Toko Aksesoris, *Wawancara*, (Pada tanggal 29 Mei 2024).

<sup>11</sup>Helmi, Karyawan Toko Aksesoris, *Wawancara*, (Pada tanggal 29 Mei 2024).

<sup>12</sup>Hastuti Ramli, Karyawan Toko Naughty Aksesoris, *Wawancara*, (Pada tanggal 29 Mei 2024).

<sup>13</sup>Suriyani, Karyawan Toko Aksesoris Lisa Collection, *Wawancara*, (Pada tanggal 29 Mei 2024).

dalam pilihan busana, baik bagi karyawan yang menggunakan jilbab maupun karyawan yang tidak menggunakan jilbab. Analisis ini menunjukkan bahwa kedua kelompok dapat tampil profesional dan stylish, memberikan kontribusi positif terhadap citra toko, daya tarik visual dan pengalaman berbelanja pelanggan. Keberagaman ini tidak hanya memperkuat branding toko tetapi mencerminkan nilai-nilai inklusif yang penting dalam lingkungan kerja modern.

### **3. Pemahaman Karyawan Toko Aksesoris di Mall Panakukang terhadap Model busana**

Saat ini busana syar'i menjadi busana yang banyak disukai atau diminati oleh masyarakat, tidak hanya dari kalangan ibu-ibu tetapi kalangan muda pun mulai memakai busana syar'i. Meningkatnya trend busana syar'i banyak dirasakan oleh karyawan toko aksesoris di Mall Panakukang. Busana model syar'i cukup mendominasi, busana muslim yang satu ini terdiri dari terusan longgar lengan panjang yang dipadukan dengan jilbab yang menjuntai hingga bagian pinggang. Kebanyakan karyawan hanya mengikuti kenyamanan mereka dalam berbusana.

Berbusana muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia. Sebagai bagian dari perlengkapan seorang wanita muslimah yang pada dzahirnya selalu mempunyai perasaan untuk berpenampilan rapi dan menarik, maka busana muslim atau syar'i juga demikian perkembangannya. Namun perlu diingat walaupun jaman sekarang perkembangan busana muslimah syar'i ini terus berjalan, tetapi kita ingat tujuan utama dari berbusana muslimah. Insya Allah nanti kita tidak akan terjebak dalam arus trend busana yang tidak sesuai dengan syarat berbusana muslimah. Tujuan berbusana menutupi, sehingga jika tidak menutupi, maka ia tidak bisa disebut menutupi aurat, mengingat pakaian itu tidak bisa mencegah pandangan mata orang lain, karena muslimah sejati bisa dilihat dari cara berpakaian dan akhlaknya. Berikut adalah pemahaman karyawan terhadap model busana.

#### **1. Karyawan yang tidak menggunakan jilbab**

Busana bagi manusia adalah merupakan kelengkapan yang fungsi utamanya adalah untuk melindungi tubuh dari berbagai pengaruh negatif lingkungan di sekitarnya. Busana juga mengandung unsur etika, berbusana yang harmonis dan serasi akan menambah baik penampilan dari yang menilai. Dalam Islam busana secara sempit dapat diartikan sebagai penutup aurat. Jika ditinjau secara luas busana itu bukan hanya untuk menutup aurat saja, tetapi untuk menutup lekuk tubuh terutama bagi perempuan. Hal ini yang dimaksud busana dalam Islam. Salah satu model busana dalam islam adalah busana syar'i.

"Model busana yang baik itu menutup aurat dan pakai jilbab seperti pakai gamis atau jilbab panjang tapi begitulah saya terkadang masih tidak konsisten untuk pakai jilbab karena belum terbiasa."<sup>14</sup>

"Model busana menurut saya yaitu busana yang tidak memperlihatkan lekuk tubuh atau tidak mencolok. Apalagi sekarang banyak model busana yang digunakan oleh wanita. Untuk itu, pakai pakaian sesuai kenyamanan saja."<sup>15</sup>

Minimnya pemahaman serta pengetahuan tentang hakikat menggunakan jilbab serta tuntunan yang diberlakukan oleh agama Islam, membuat wanita-wanita muslim seandainya mengenakan jilbab. Pada dasarnya jilbab berfungsi untuk menutup aurat kewanitaan agar terhindar dari hal maksiat. Akan tetapi, terkadang saat ini hanya digunakan sebagai kedok atau identitas bagi wanita-wanita tertentu agar terkesan baik, sopan, santun, dan berbudi luhur. Dan bahkan hanya dijadikan sebagai gaya berbusana saja. Bila fenomena ini terus berkelanjutan,

<sup>14</sup>Nilam, Karyawan Toko Sahara Aksesoris, *Wawancara*.

<sup>15</sup>Indah, Karyawan Toko Aksesoris, *Wawancara*.

betapa mirisnya kondisi wanita muslim dan harga diri dari wanita muslim sekarang ini. Busana muslimah adalah suatu yang diwajibkan bagi wanita muslim dan tidak boleh ditinggalkan karena busana muslimah merupakan ketentuan muslimah sebagaimana perintah-perintah lain yang telah ditetapkan dalam islam.<sup>16</sup>

Kebanyakan toko Aksesoris tidak mempunyai aturan mengenai model busana karyawati. Ada juga pelayan toko mengatakan bahwa busana syar'i itu tidak ada yang khusus asalkan menutupi seluruh badan sudah bisa dikatakan syar'i, meskipun busana tersebut sedikit ketat. Sebagian lagi mengatakan bahwa busana syar'i itu seperti gamis karena baju gamis itu lebih longgar dan tidak menggambarkan aurat kita. Namun sayang, banyak di antara model-model dari busana muslimah saat ini masih terlihat ketat dan menunjukkan lekuk anggota badan. Bahkan, ada beberapa karyawati yang melepaskan jilbabnya saat bekerja. Hal ini tentunya tidak baik dan menyalahkan ketentuan.

## 2. Karyawati yang menggunakan jilbab

"Kalau menurut saya pakaian syar'i itu pakaian yang menutupi seluruh badan tidak membungkus badan di dalam hadis juga menjelaskan hal yang sama tapi kalau hadisnya gimana saya kurang tau ayat apa cuman saya pernah dengar ada syaratnya kita wanita harus memakai baju seperti apa, jadi intinya baju syar'i itu apa pakaian yang tidak membungkus aurat kita dan juga yang longgar."<sup>17</sup>

Busana muslimah dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan dan penutup tubuh dari panas dan dingin. Tetapi yang lebih utama adalah menutupi aurat. Aurat dari segi bahasa berarti hal yang jelek (untuk dilihat) atau sesuatu yang memalukan (bila dilihat). Dalam terminologi syari'ah, aurat adalah bagian tubuh yang diharamkan Allah untuk diperlihatkan kepada orang lain dan wajib ditutupi.<sup>18</sup>

Seperti halnya pemaknaan busana muslimah, cara seseorang berbusana, warna dan model busana, serta bagaimana tubuh seseorang ditampilkan merupakan unsur-unsur tampilan (postur) yang dapat menunjukkan sebuah pesan. Simbol nonverbal seperti itu erat kaitannya dengan penilaian budaya, misalnya seni, atau keindahan. Jadi interpretasi makna terhadap tampilan tubuh memang sangat berbeda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya.

Begitu pula hasil wawancara yang serupa dengan Mbak Helmi juga mengatakan aturan busana wanita dalam Al-Qur'an dan Hadist yaitu menutupi dada dengan baju yang longgar hanya tampak wajah dan telapak tangan.

"Kalau saya secara pribadi seharusnya wanita itu menutup aurat apapun keadaannya terutama telapak tangan dan wajah karena setauku itu yang boleh ditampakkan sama perempuan. Nah, kalau motivasi saya berpakaian seperti ini itu untuk menjaga diri dari pandangan lawan jenis."<sup>19</sup>

Selain kain yang tebal dan tidak tipis, maka pakaian tersebut haruslah longgar, tidak ketat sehingga tidak menampakkan bentuk tubuh wanita muslimah. Jika pakaian tebal dan longgar namun tetap memperlihatkan bentuk tubuh, maka di anjurkan bagi muslimah untuk memakai lapisan dalam. Maka dari itu pada waktu memilih busana syar'i haruslah dengan teliti serta memperhatikan dengan benar-benar apakah sudah cukup longgar apa belum.

Karyawati yang beragama islam memahami pentingnya mengenakan pakaian yang menutup aurat sesuai dengan syariat islam. Mereka memilih busana yang menutupi bagian tubuh yang diwajibkan, seperti mengenakan jilbab yang menutupi rambut, leher dan dada. Pemahaman ini juga mencakup pemakaian pakaian yang sopan dan rapi, tidak hanya menutupi

<sup>16</sup>Yasir Burhani, *Jilbab itu Cahayamu*, (Jakarta: Dar Al-Shaid. 2017), hlm. 43.

<sup>17</sup>Hastuti Ramli, Karyawati Toko Naughty Aksesoris, *Wawancara*.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 159.

<sup>19</sup>Helmi, Karyawati Toko Aksesoris, *Wawancara*.

aurat akan tetapi juga sesuai dengan etika berpakaian yang diajarkan dalam Islam. Mereka menghindari pakaian yang terlalu ketat atau transparan, menjaga kesopanan dalam penampilan sehari-hari.

Mereka juga menunjukkan kreativitas dalam memilih aksesoris yang dapat mempercantik penampilan tanpa melanggar ketentuan agama. Misalnya, penggunaan scarf yang trendi sebagai jilbab atau pemilihan warna dan motif yang stylish namun tetap sesuai dengan aturan berpakaian Islami. Selain kepatuhan pada syariat, karyawan juga memastikan pakaian yang dikenakan nyaman untuk aktivitas kerja. Mereka memilih bahan yang tidak panas, mudah bergerak dan sesuai dengan lingkungan kerja di toko aksesoris. Pemahaman tentang model busana juga mencakup adab berpakaian dalam islam. Karyawan menjaga kesopanan dan tata krama dalam berpakaian, menghindari penampilan yang berlebihan atau menarik perhatian secara negatif.

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai pemahaman karyawan terhadap model busana. Dapat disimpulkan bahwa karyawan memahami prinsip berpakaian yang menutup aurat sesuai dengan syariat islam, memastikan pakaian yang sopan dan rapi. Akan tetapi terdapat beberapa karyawan toko aksesoris yang tidak menjalankan apa yang mereka pahami mengenai kewajiban untuk memakai jilbab. Secara keseluruhan, pemahaman ini membantu karyawan membantu karyawan antara tuntutan profesionalisme dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, memberikan dampak positif pada diri mereka sendiri, lingkungan kerja dan pelanggan. Mereka mampu memadukan tren busana modern dengan prinsip-prinsip berpakaian islami, menunjukkan inovasi dalam berbusana yang tetap mematuhi ketentuan agama.

#### **4. Analisis Hukum Islam terhadap Fenomena Model Busana Karyawan Toko Aksesoris di Mall Panakkukang**

Fenomena penggunaan busana muslimah di kalangan wanita muslimah, khususnya pada Karyawan toko aksesoris di Mall Panakkukang, mengindikasikan kesadaran muslimah yang tinggi dalam beragama atau hanya sekedar tren berbusana belaka. Meskipun, dilihat dari fenomena kekinian “era modern” ada kecenderungan para muslimah berbusana terkesan keluar dari konteks nilai-nilai ajaran Islam. Barangkali, ini dapat terjadi karena para muslimah itu mengikuti *tren*, atau memang sebenarnya mereka tidak memahami hukum. Padahal busana yang dikenakan oleh seorang hamba memiliki nilai ibadah di sisi Allah SWT. Dia dan Rasul-Nya telah menetapkan kaidah umum dalam berpakaian, yang intinya adalah menutupi aurat. melalui cara berbusana, Allah berkehendak memuliakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan sebagai identitas muslim.

Prinsip berbusana negara kita menganggap pakaian wanita Islam dengan sebutan busana muslimah atau syar’i, model busana yang dikenakan karyawan berbeda-beda, tergantung selera masing-masing model busana yang bisa berubah dari waktu ke waktu, kemudian menjadi trend yang terus berkembang.

Pakaian yang dipakai oleh orang muslimah hendaknya terbuat dari kain yang tebal dan tidak tipis atau menerawang. Tujuan berbusana menutupi, sehingga jika tidak menutupi, maka ia tidak bisa disebut menutupi aurat, mengingat pakaian itu tidak bisa mencegah pandangan mata orang lain, karena muslimah sejati bisa dilihat dari cara berpakaian dan akhlaknya. Kebanyakan remaja sekarang mengikuti mode barat, yang mana busananya tidak mencerminkan seorang muslimah, bukan hanya mode berpakaian bahkan budaya saja ada yang beberapa orang mengikutinya.

Tata cara dalam berbusana syar’i adalah dengan memakai sebuah hijab yang menutupi dada, untuk bagian lengan busana sebaiknya menutupi keseluruhan bagian tangan, bahan busana yang digunakan tidak tembus pandang karna tidak sesuai dalam kaedah busana syar’i.

Beberapa karyawan toko aksesoris mengenakan beragam model, corak dan warna busana muslimah, tetapi dari sekian mode itu tidak semuanya masuk dalam kaedah-kaedah

busana syar'i sebagaimana yang telah di ajarkan dalam Islam, karena ada sebagian karyawan lebih memfokuskan pada unsur kenyamanan tanpa memperhatikan pakaian seperti apa yang seharusnya dikenakan. Dengan seperti itu muslimah bisa tetap terus menjaga kaidah syar'i dalam berbusana.

Gaya berbusana dalam pandang Islam, semestinya menjadi acuan *live style* bagi setiap muslimah sejati, terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai dasar keagamaan. Sehubungan dengan hal tersebut, secara umum ada 3 (Tiga) ketentuan tata busana seorang muslimah yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, antara lain:

1. Tidak boleh memakai pakaian ketat yang mengundang rangsangan. Kalaulah ditemukan perbedaan pendapat tentang makna ayat QS. An-Nur (24): 31.

عَلَىٰ مَرْهِنٍ يُخُذُ وَيُضْرَبُ مِنْهَا ظَهَرَ مَا إِلَّا زِينَتُهُنَّ بِبُيُوتِهِنَّ وَلَا فُرُوجَهُنَّ وَيَحْفَظْنَ أَبْصَارَهُنَّ مِنْ يَعْصُنَ لِلْمُؤْمِنَاتِ وَقُلْنَ  
بَنِيٍّ أَوْ إِخْوَانِهِمْ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ أَوْ إِهْوَانِهِمْ أَوْ أُبْهَائِهِمْ أَوْ لِأَبَائِهِمْ أَوْ لِأُمَّهَاتِهِمْ إِلَّا مَا بَيْنَ يَدَيْهِمْ وَلَا جُنُوبَهُمْ  
لَمْ يَلْبَسُوا الْكِبْرِيَاءَ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْإِزْجَاءِ مِنَ النِّسَاءِ أَوْ إِخْوَانِهِمْ أَوْ إِهْوَانِهِمْ أَوْ لِبُيُوتِهِمْ أَوْ لِبُعُولَتِهِمْ أَوْ لِبَنَاتِهِمْ أَوْ لِبَنَاتِ  
الْمُؤْمِنَاتِ أَوْ لِبَنَاتِ الْإِيمَانِ أَوْ لِبَنَاتِ الْإِيمَانِ أَوْ لِبَنَاتِ الْإِيمَانِ أَوْ لِبَنَاتِ الْإِيمَانِ أَوْ لِبَنَاتِ الْإِيمَانِ أَوْ لِبَنَاتِ الْإِيمَانِ  
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ

Terjemahnya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”<sup>20</sup>

Penggalan ayat ini berpesan bahwa segala bentuk pakaian, gerak-gerik, ucapan serta aroma yang bertujuan atau dapat mengundang *fitnah* (rangsangan birahi) serta perhatian berlebihan adalah terlarang. Jadi, wanita yang memakai pakaian transparan dan ketat yang dapat memperlihatkan bentuk tubuhnya dia disebut berpakaian, tetapi telanjang. Ada beberapa ulama pengikut Madzhab Syafi'i memiliki pendapat bahwa seorang wanita dianjurkan memakai pakaian yang longgar dan *khimar* ketika shalat. Selain itu, hendaklah ia memakai jilbab yang tebal yang melapisi pakaiannya; sehingga jilbab itu menutupi seluruh tubuhnya dan menjadikan bentuk tubuhnya tidak tampak.<sup>21</sup>

Quraish Shihab juga menulis hal ini dalam Tafsir Al-Misbah ketika menafsirkan surat An-Nur ayat 31. Di akhir tulisan tentang jilbab, M. Quraish Shihab menyimpulkan:

Memang, kita boleh berkata bahwa yang menutup seluruh badannya kecuali wajah dan (telapak) tangannya, menjalankan bunyi teks ayat itu, bahkan mungkin berlebihan. Namun dalam saat yang sama kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai kerudung, atau yang menampakkan tangannya, bahwa mereka “secara pasti telah

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 353.

<sup>21</sup>Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019), hlm. 168.

melanggar petunjuk agama.” Bukankah Al-Quran tidak menyebut batas aurat? Para ulama pun ketika membahasnya berbeda pendapat.<sup>22</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa Quraish Shihab memiliki pendapat yang bersebrangan dengan kebanyakan ulama mengenai ayat jilbab. Secara garis besar, pendapatnya dapat disimpulkan dalam tiga hal. Pertama, menurutnya jilbab adalah masalah khilafiyah. Kedua, ia menyimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang pakaian wanita mengandung aneka interpretasi dan bahwa Al-Qur’an tidak menyebut batas aurat. Ketiga, ia memandang bahwa perintah jilbab itu bersifat anjuran dan bukan keharusan, serta lebih merupakan budaya lokal Arab daripada kewajiban agama.

Walaupun dalam buku *Wawasan Al-Quran*, Quraish Shihab sendiri sudah mengungkapkan, bahwa para ulama besar, seperti Said bin Jubair, Atha, dan alAuza’iy berpendapat bahwa yang boleh dilihat hanya wajah wanita, kedua telapak tangan, dan busana yang dipakainya.<sup>23</sup>

2. Tidak memakainya dengan maksud ingin terkenal. Dilarang memakai pakaian yang sangat mahal dan istimewa dengan maksud takabur dan berbangga diri. Atau memakai pakaian lusuh untuk menarik perhatian orang dan supaya disebut tawadhu’. Muslimah memang sebaiknya bersikap tengah-tengah dalam semua urusan agamanya. Nabi dan para istrinya pernah memakai pakaian katun, pakaian dari kapas, pakaian dari kulit, baju kurung, dan pakaian lain yang dikenal masyarakat.

Adapun maksudnya di sini adalah apabila tujuan memakainya mengundang perhatian dan bertujuan memperoleh popularitas. Adapun jika yang bersangkutan memakainya bukan dengan tujuan itu, lalu kemudian melahirkan popularitas akibat pakaiannya, maka semoga niatnya untuk tidak melanggar dapat menoleransi popularitas yang lahir itu. Sebagaimana perempuan tidak boleh membuka bagian tubuh dibawah dada sampai ke lutut untuk mahramnya dan perempuan lain ketika aman dari timbulnya fitnah.<sup>24</sup>

3. Tidak boleh memakai pakaian bergambar sesuatu yang bernyawa dan bergambar salib. Sekarang ini banyak ditemukan pakaian bergambar makhluk hidup, bergambar salib, dan atau bertuliskan kata-kata tidak sopan dengan berbagai corak dan desain. Lebih lanjut, menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani, dalam hal berbusana yang sesuai dengan ketentuan Islam, paling tidak ada beberapa kriteria busana yang mesti diperhatikan oleh seorang wanita muslimah. Beberapa kriteria tersebut yaitu;
  - a. Menutupi seluruh badan selain bagian yang dikecualikan, hal ini menegaskan bahwa kewajiban wanita untuk menutup seluruh perhiasan dan tidak memperlihatkan sedikit pun darinya kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Terkecuali apa-apa yang memang tampak tanpa disengaja, maka ia tidak berdosa apabila segera menutupinya.<sup>25</sup>
  - b. Tidak berbentuk perhiasan, dalam hal ini sesungguhnya Islam sangat tegas dalam melarang *tabarruj*, bahkan larangan melakukan perbuatan ini digandengkan dengan larangan melakukan syirik kepada Allah, berzina, mencuri, dan perbuatan-perbuatan lain yang diharamkan. *Tabarruj* disini ialah perbuatan kaum wanita yang menampakkan perhiasan

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab pakaian wanita muslimah, pandangan ulama’ masa lalu dan cendekiawan kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm, 188-189.

<sup>23</sup>M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur’an tafsir tematik atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2016), hlm, 175-176.

<sup>24</sup>Ahmad Al-Hajji Al-Kurdi, *Hukum-Hukum Wanita dalam Fiqh Islam* (Semarang: Dina Utama, 2018). hlm. 186.

<sup>25</sup>Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2019), hlm. 53.

- dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib ditutupinya, yang dapat mengundang syahwat kaum pria.
- c. Harus tebal dan tidak transparan, sebab tujuannya menutup aurat itu baru dapat tercapai jika jilbab terbuat dari kain yang tebal. Kain yang tipis hanya akan menambah fitnah (godaan) dan keindahan bentuk tubuh seorang wanita.
  - d. Tidak ketat sehingga tidak menampakkan bentuk tubuh, sudah jelas bahwa tujuan berpakaian adalah menghilangkan fitnah dari kaum wanita, dan itu tidak mungkin terwujud melainkan dengan mengenakan pakaian yang longgar dan lebar. Tidak dibolehkan memakai pakaian ketat, sebab meskipun sudah menutupi warna kulit, pakaian tersebut tetap menggambarkan lekuk seluruh tubuh atau sebagiannya. Kondisi seperti ini yang akan mengundang syahwat kaum pria.
  - e. Tidak boleh diberi wewangian atau parfum, dalam hal ini yang memakai wewangian bagi wanita dapat mengundang syahwat (pria).
  - f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki, dalam hal ini laki-laki yang menyerupai kaum wanita akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum wanita sesuai kadar penyerupaannya hingga pada puncaknya laki-laki tersebut benar-benar menjadi banci dan menempatkan dirinya sebagai seorang wanita. Begitu juga dengan wanita yang menyerupai kaum pria akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum pria, hingga akhirnya mereka berani bersolek dan menampakkan (perhiasan) sebagaimana kaum pria.
  - g. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir, persyaratan ini berdasarkan prinsip dasar yang telah ditetapkan dalam syari'at bahwa kaum Muslimin laki-laki dan perempuan, tidak diperbolehkan menyerupakan diri mereka dengan orang-orang kafir, baik dalam ibadah, hari raya, maupun pakaian yang secara khusus menjadi ciri khas mereka.
  - h. Tidak berbentuk pakaian Syuhrah (sensasi), maksudnya pakaian *Syuhrah* adalah semua pakaian yang dipakai dengan tujuan menjadipusat perhatian masyarakat (yang melihatnya) baik berupa pakaian mahal yang dipakai seseorang untuk membanggakan diri dengan kekayaan duniawi maupun pakaian murahan yang sengaja dipakai seseorang untuk menunjukkan sikap zuhud dan itu dilakukan atas dasar riya'.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa menutup aurat berbeda dengan memakai pakaian syar'i (yang dibenarkan Allah) yang menutup aurat. Dalam sholat, salah satu syarat sahnya adalah menutup aurat, sehingga apa pun yang dipakai seorang Muslimah agar auratnya tidak terbuka, itu sudah cukup menjadikan sholatnya sah. Namun, belum tentu pakaian yang menutupi aurat boleh dikenakan wanita Muslimah saat ia pergi ke luar rumah. Karena untuk keluar rumah, Allah swt., tidak hanya menghancurkan mereka untuk menutup auratnya, tapi juga mengenakan pakaian syar'i untuk menutup auratnya. Saat berada di rumahnya, dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang biasa dia lakukan bersama dengan mahramnya, tentu wanita Muslimah tidak perlu menutup aurat dengan pakaian lengkapnya sebagaimana keluar rumah. Karena Allah swt., membolehkan mahram wanita Muslimah itu untuk melihat bagian tubuh wanita sampai batas tempat melekatnya perhiasannya.

Sementara, fashion diciptakan bukan untuk fungsi namun untuk estetika, dirancang bukan untuk melindungi keindahan, namun untuk mengekspos keindahan. Pada hal ini sudah jelas bahwa Hijab (busana muslimah) bukan sebuah fashion, dan fashion bukan bagian dari hijab (busana muslimah). Jilbab adalah kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi pakaiannya menurut pendapat yang paling kuat. Jilbab adalah selendang besar yang menutup dari ujung kepala sampai kaki sebelumnya telah saya sampaikan, khimar dipakai dirumah sedangkan jilbab dipakai saat keluar.<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ayo! Berhijab* (Solo: Tim Abyan 2017), hlm. 119.

<sup>27</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ayo! Berhijab*, hlm. 119.

Dengan demikian, maka sesungguhnya hakikat Hijab (busana muslimah) adalah melindungi keindahan wanita hingga ia tidak menjadi perhatian lelaki. Karena wanita terlalu berharga untuk menjadi bahan perhatian semata.

Berdasarkan fenomena model busana karyawan toko aksesoris di Mall Panakkukang peneliti menyimpulkan bahwa analisis hukum Islam terhadap fenomena model busana bagi karyawan di Mall Panakkukang adalah agama Islam menganjurkan bagi seluruh umat muslim dan muslimah agar senantiasa menutup aurat dalam kondisi apapun sesuai dengan ketentuan syariat. Mengenai model busana bagi karyawan agama Islam tidak membatasi bagaimana model busana yang digunakan muslimah terutama karyawan toko aksesoris di Mall Panakkukang selama tidak menyalahi ketentuan-ketentuan syariat. Akan tetapi, tentunya dengan memperhatikan etika dan adab dalam memakai busana. Adapun kriteria busana muslimah yaitu busana tidak memperlihatkan lekuk tubuh, tidak transparan sehingga tidak mengundang syahwat dari lawan jenis.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang bagaimana analisis hukum islam terhadap model busana bagi karyawan di Mall Panakukkang dapat disimpulkan bahwa:

### **1. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang didapat, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Fenomena model busana karyawan toko aksesoris di Mall Panakukkang mencerminkan keberagaman dan inklusivitas dalam pilihan busana, baik bagi karyawan yang menggunakan jilbab maupun karyawan yang tidak menggunakan jilbab. Analisis ini menunjukkan bahwa kedua kelompok dapat tampil profesional dan stylish, memberikan kontribusi positif terhadap citra toko, daya tarik visual dan pengalaman berbelanja pelanggan. Keberagaman ini tidak hanya memperkuat branding toko tetapi mencerminkan nilai-nilai inklusif yang penting dalam lingkungan kerja modern.
2. Pemahaman karyawan terhadap model busana adalah Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai pemahaman karyawan terhadap model busana. Dapat disimpulkan bahwa karyawan memahami prinsip berpakaian yang menutup aurat sesuai dengan syariat islam, memastikan pakaian yang sopan dan rapi. Akan tetapi terdapat beberapa karyawan toko aksesoris yang tidak menjalankan apa yang mereka pahami mengenai kewajiban untuk memakai jilbab. Secara keseluruhan, pemahaman ini membantu karyawan membantu karyawan antara tuntutan profesionalisme dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, memberikan dampak positif pada diri mereka sendiri, lingkungan kerja dan pelanggan. Mereka mampu memadukan tren busana modern dengan prinsip-prinsip berpakaian islami, menunjukkan inovasi dalam berbusana yang tetap mematuhi ketentuan agama.
3. Berdasarkan fenomena model busana karyawan toko aksesoris di Mall Panakkukang peneliti menyimpulkan bahwa analisis hukum Islam terhadap fenomena model busana bagi karyawan di Mall Panakkukang adalah agama Islam menganjurkan bagi seluruh umat muslim dan muslimah agar senantiasa menutup aurat dalam kondisi apapun sesuai dengan ketentuan syariat. Mengenai model busana bagi karyawan agama Islam tidak membatasi bagaimana model busana yang digunakan muslimah terutama karyawan toko aksesoris di Mall Panakkukang selama tidak menyalahi ketentuan-ketentuan syariat. Akan tetapi, tentunya dengan memperhatikan etika dan adab dalam memakai busana. Adapun kriteria busana muslimah yaitu busana tidak memperlihatkan lekuk tubuh, tidak transparan sehingga tidak mengundang syahwat dari lawan jenis.

### **2. Saran**

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan kesimpulan, Maka penulis perlu untuk memberikan saran-saran sebagai bahan pertimbangan di kemudian hari. Saran ini penulis tujukan untuk karyawan Toko Aksesoris di Mall Panakukkang agar senantiasa mengenakan

busana yang sesuai dengan ketentuan syariat. Tidak memperlihatkan aurat dan lekuk tubuh saat bekerja.

#### REFERENSI

- Haryanto Soejatmiko, *Saya Berbelanja Maka saya Ada; Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris*, Yogyakarta: Jalasutra, 2018.
- Quraish Shihab, *Jilbab*, cet. VI, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ananda Vidyatri Mega Pratiwi dan Rizki Amalia Sholihah, Evolusi dan Eksistensi Model Abaya pada Masa Modern di Jazirah Arab, al-Adabiya, *Jurnal*, Vol. 15 No.02, Yogyakarta: Juli-Desember 2020.
- Rahmawati Tanra, "Penguasa Ruang (Area Bebas Parkir di Sekitar Mall Panakukkang)", *Skripsi*, Makassar: Universitas Muhammadiyah, 2019.
- Yasir Burhani, *Jilbab itu Cahayamu*, Jakarta: Dar Al-Shaid. 2017.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019.
- M. Quraish Shihab, *Jilbab pakaian wanita muslimah, pandangan ulama' masa lalu dan cendekiawan kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an tafsir tematik atas berbagai persoalan umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 2016.
- Ahmad Al-Hajji Al-Kurdi, *Hukum-Hukum Wanita dalam Fiqh Islam*, Semarang: Dina Utama, 2018.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ayo! Berhijab*, Solo: Tim Abyan 2017